

‘ARUDL, QAFIYAH, DAN PESAN MORAL PADA PUISI- PUISI AL- ‘AINIYYAH DALAM ANTOLOGI QAIS BIN DZARIH

Oleh:

Hana Zulfa Afifah dan Ajang Jamjam

UIN Sunan Gunung Djati

hanaafifah98@yahoo.co.id dan ajamjam@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui variasi *‘arudl dan dlarab*, untuk mengetahui *qafiyah*, serta untuk mengetahui pesan moral yang terkandung pada *qashaid al-‘ainiyyah* dalam *diwan Qais bin Dzarih*. Hasil penelitian pada *qashaid al-‘ainiyyah* dalam *diwan Qais bin Dzarih* yaitu: *qashidah* ini menggunakan *bahar thawil, bahar wafir, dan bahar khafif*. *Tafilah ‘arudl dan dlarab*-nya ada yang terkena *zihaf makhbun, zihaf maqbudl, dan ‘illat mahdzuf*. Adapun bentuk *qafiyah*-nya yaitu *qafiyah muthlaqah*. Kata *qafiyah*-nya terdiri dari setengah kata dan satu kata. Huruf *qafiyah* yaitu *rawi huruf ‘ain, washal, ridif, ta’sis, dan dakhil*. *Harakat qafiyah* yaitu *majra, hadzwu, isyba’ dan rass*. Nama *qafiyah*-nya yaitu *mutawatir, dan mutadarak*. ‘*Uyub qafiyah* yang ditemukan yaitu *sinad hadzwu*, terletak pada *qashidah* pertama. Amanat yang terkandung didalamnya yaitu berkorban untuk kebaikan.

KEYWORDS:

‘Arudl, Bahar, Zihaf, ‘Illat, Qawafi, Qafiyah, Amanat, Qais bin Dzarih.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang (Susanto, 2016:13). Maka karya sastra merupakan hasil karya yang diciptakan pengarang dari ekspresi dan imajinasinya, yang sesuai dengan realitas, yang dapat dinikmati oleh para pembaca. Dan salah satu produk karya sastra yang masih banyak dinikmati oleh pembacanya adalah puisi.

Menurut Watts Dunton (dalam Tarigan 1984:5) bahwa puisi berupa ekspresi yang kongkrit dan bersifat artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama. Dalam masyarakat tradisional Arab, puisi lebih dikenal dengan istilah syair.

Secara etimologi syair berasal dari kata *sya'ara* atau *sya'ura* (شَعَرَ أو شَعْرَ) yang bermakna mengetahui atau merasakannya (Hamid, 1995:10).

Sedangkan secara terminologi:

الشعر هو كلم يقصد به الوزن والقافية و يعبر عن الأخيلة البديعية

“Syair adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama dan sajak yang mengungkapkan tentang khayalan atau imajinasi yang indah”(Hamid, 1995:13).

Dalam sejarah kesusatraan Arab telah mengungkapkan bahwa kebiasaan bangsa Arab pada umumnya adalah senang menggubah syair. Mereka menganggap bahwa hal seperti ini merupakan suatu kebiasaan yang bersifat tradisional yang dipengaruhi oleh lingkungan hidup, bahasa mereka yang puitis dan lisan mereka yang fasih.(Hamid, 1995:14)

Timbulnya syair Arab tidak langsung terbentuk secara sempurna, tetapi berkembang sedikit demi sedikit. Mulai dari bentuk ungkapan kata yang besar (*mursal*) menuju sajak, dari sajak menuju syair yang bermetre *ramāl*, kemudian menuju syair yang bermetre *rajaz*. Dari mulai dari tahap inilah, syair Arab dikatakan sempurna dan dalam waktu yang cukup lama syair berkembang menjadi susunan *qashidah* yang terkait dengan aturan *wazan* dan *qafiyah*.(Hamid, 1995:14).

Pada masa pemerintahan Bani Umayyah, seorang ulama Bashrah yang bernama Khalil bin Ahmad Al-Faridhi dari kabilah Al-Azdi Yamani melakukan penelitian yang cermat terhadap syair Arab. Faktor dilakukannya penelitian tersebut karena ia melihat penyair modern pada masanya mulai membuat syair yang keluar dari *wazan- wazan* Arab yang ada. Dari berbagai macam syair, Khalil menemukan 15 pola *wazan* syair Arab dan satu pola *wazan* syair Arab yang ditemukan oleh muridnya yaitu Al-Akhfasy. Maka jumlah seluruh pola *wazan* syair Arab berjumlah 16 bahar. Hasil penelitian terhadap *wazan- wazan* syair Arab ini ia tuangkan dalam suatu ilmu yang diberi nama Ilmu `Arudl. Setelah melakukan penelitian terhadap *wazan* syair Arab, Beliau juga meneliti *qafiyah* pada setiap syair Arab yang ada. Setelah

ia menemukan aturan- aturannya, maka ia tuangkan dalam suatu ilmu yang diberi nama Ilmu *Qawafi*. (Hamid, 1995:76).

Salah satu tema syair Arab yaitu *ghazal*. Syair *ghazal* didalamnya menyebutkan wanita dan kecantikannya (Wirgadinata, tt:93). Namun dengan pengertian tersebut, puisi *ghazal* sebenarnya bukan hanya menceritakan tentang wanita dan kecantikannya, bahkan keindahan tempat pun bisa termasuk puisi yang bertema *ghazal*.

Dalam setiap syair pasti mengandung amanat didalamnya. Amanat berisi tentang ajaran moral yang bisa diterapkan dalam kehidupan. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai- nilai kebenaran, dan hal tersebut yang ingin disampaikan kepada pembaca. (Nurgiyantoro, 2015:430) Maka dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan moral baik berupa perbuatan, sikap dan kewajiban.

Qais bin Dzarih Al-Laits Al-Kanani adalah salah satu dari dua penyair pada zaman bani umayyah yang menulis diwan tentang kisah cinta yang begitu dalam pada kekasihnya setelah Qais bin Mulawwah yang dijuluki "*Majnun Laila*" dan Qais bin Dzarih memiliki julukan "*Majnun Lubna*".

Diwan Qais bin Dzarih atau *diwan* Qais Lubna adalah *diwan* yang ditulis Qais bin Dzarih teruntuk kekasihnya Lubna. Dari awal Qais bertemu Lubna, lalu menikah, dan setelah itu bercerai karna Lubna tidak bisa memberikan keturunan, hingga penyesalan Qais karena perceraian tersebut sampai Qais berpisah dengan Lubna karena kematian.

LANDASAN TEORITIS DAN METODE

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji kumpulan *qashidah`ainiyyah* dalam *diwan* Qais Bin Dzarih dengan menggunakan kaidah ilmu *`Arudl* dan *qawafi*. Selain itu, peneliti pun tertarik untuk mengkaji pesan moral yang disampaikan Qais bin Dzarih lewat kumpulan syairnya. Berikut adalah salah satu contoh dua bait

qashidah`ainiyyah dalam *diwan* Qais bin Dzarih beserta penerapan kaidah ilmu `Arudl dan *qawafi*, serta pesan moral yang terkandung didalamnya.

وَإِنْ كَانَ صَرْمُ الْحَبْلِ مِنْكَ يَرُوغُ				سَأَصْرُمُ أِبْنِي حَبْلَ وَصَلِّكَ مُجْمَلًا				. ١
يَرُوغُو	لِمَنْكَ	نَصْرْمُلْحَبْ	وَإِنْكَ	كِمُجْمَلِن	لَوْصَلِ	مَلْبُنَّاحَبْ	سَأَصْرُمُ	
0/0//	/0//	0/0/0//	0/0//	0//0//	/0//	0/0/0//	/0//	
فَعُولِن	فَعُول	مَفَاعِيلِن	فَعُولِن	مَفَاعِلِن	فَعُول	مَفَاعِيلِن	فَعُول	
مَحذُوف	مَقْبُوض	صَحِيح	صَحِيح	مَقْبُوضَة	مَقْبُوضَة	صَحِيحَة	مَقْبُوضَة	
ضَرْب	حَشُو			عَرُوض	حَشُو			
عَنْ الْبَدِّ النَّائِي الْبَعِيدِ نَزِيغُ				وَسَوْفَ أَسْأَلِي النَّفْسَ عَنْكَ كَمَا سَلَا				. ٢
نَزِيغُو	بَعِيد	أَدِنَائِل	عَنْب	كَمَا سَلَا	سَعْنَكِ	أَسْأَلِنَنَف	وَسَوْفَ	
0/0//	0/0//	0/0/0//	0/0/0//	0//0//	0/0/0//	0/0/0//	/0//	
فَعُولِن	فَعُول	مَفَاعِيلِن	فَعُولِن	مَفَاعِلِن	فَعُول	مَفَاعِيلِن	فَعُول	
مَحذُوف	مَقْبُوض	صَحِيح	صَحِيح	مَقْبُوضَة	مَقْبُوضَة	صَحِيحَة	مَقْبُوضَة	
ضَرْب	حَشُو			عَرُوض	حَشُو			

Bait ini merupakan bait yang menggunakan *bahar thawil*, yang memiliki *tafilah* فَعُولِن مَفَاعِيلِن فَعُولِن مَفَاعِيلِن فَعُولِن مَفَاعِيلِن. Pada dua bait ini `arudhnya *maqbudloh* karena membuang huruf kelima yang mati. Dan *dlarabnya mahdzuf* karena membuang *sabab khafif*. Dan pada sebagian *hasywunya maqbudloh* karena membuang huruf kelima yang mati asal katanya فَعُولِن menjadi فَعُول.

Adapun *qafiyah* pada bait ini yaitu dinamakan *qafiyah al-`ainiyyah* karena *rawinya* merupakan huruf `ain, *qafiyahnya* terbentuk dari sebagian kata yaitu kata زُوغُو asal katanya يَرُوغُو dan kata زِيغُو asal katanya نَزِيغُو. Huruf `ain adalah *rawi*, huruf *wawu* setelah *rawi* merupakan *washal*, huruf *wawu* sebelum *rawi* merupakan *ridif*. Adapun harakat *rawi* dinamakan *mujra*, harakat huruf yang terletak sebelum *ridif* dinamakan *hadzwu*. Macam atau jenis *qafiyahnya* yaitu *qafiyah* yang ber-*ridif* dan disambung dengan huruf *mad*. Nama *qafiyah* tersebut yaitu *mutawatir* karena ada satu huruf hidup diantara dua huruf mati. `Aib atau `uyub *qafiyahnya* yaitu *sinad hadzwu* karena ada perbedaan harkat huruf sebelum *ridif*.

Syair ini bertema *ghazal* yang menceritakan wanita bernama Lubna. Amanat yang terkandung dalam penggalan *qashidah* ini adalah janganlah kita terpuruk dalam kesedihan yang terlalu lama. Sebab, dari setiap kejadian yang telah kita hadapi pasti mengandung hikmah dibaliknya.

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis *qashaid al'ainiyyah* dalam Antologi Qais bin Dzarih, yaitu dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan dan mengungkapkan pemasalahan sistematis, dengan cara mendeskripsikan data-data dan disusul dengan analisis (Ratna, 2004: 53).

Dengan metode deskriptif analitik tersebut, maka permasalahan yang dikaji pada *qashaid al'ainiyyah* dalam Antologi Qais bin Dzarih, diungkapkan secara sistematis dengan mendeskripsikan data yang telah ditemukan untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan kajian ilmu *'arudl* dan *qawafi*, serta dengan memaparkan amanat yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengambil teks dari *Qashidah* yang Berjudul *أرجعة يا لبنى أيلمنا* Halaman 83, berbunyi:

سَأَصْرُمُ لُبْنَى حَبْلٍ وَصَلِّكَ مُجْمِلًا * وَإِنْ كَانَ صَرْمُ الْحَبْلِ مِنْكَ يَرَوْعُ
 وَسَوْفَ أَسْلَى النَّفْسَ عَنْكَ كَمَا سَلَا * عَنِ الْبَلَدِ النَّائِي الْبَعِيدِ تَزْبِغُ
 وَإِنْ مَسَّنِي لِلضَّرِّ مِنْكَ كَأَبَّةٌ * إِنْ نَالَ جِسْمِي لِلْفِرَاقِ حُشْوَعُ
 أَرَجِعَةٌ يَا لُبْنَى أَيَّامُنَا الْأَلَى * بِذِي الطَّلَحِ أَمْ لَا مَا لَهُنَّ رُجُوعُ

Teks di atas dapat dianalisis vareasi *'Arudl* dan *Dlarab* sesuai dengan tabel berikut:

الشطر الثاني				الشطر الأول				
وَإِنْ كَانَ صَرْمُ الْحَبْلِ مِنْكَ يَرَوْعُ				سَأَصْرُمُ لُبْنَى حَبْلٍ وَصَلِّكَ مُجْمِلًا				١.
يَرَوْعُو	لِمَنْكَ	نَصْرُمُحِب	وَأِنكَا	كُمُجْمِلِن	لَوْصَل	مَلْبَنَّاخَب	سَأَصْر	

0/0//	/0//	0/0/0//	0/0//	0//0//	/0//	0/0/0//	/0//	
فَعولن	فَعول	مَفَاعِلن	فَعولن	مَفَاعِلن	فَعول	مَفَاعِلن	فَعول	
مَحذوف	مَقبوض	صَحِيح	صَحِيح	مَقبوضَة	مَقبوضَة	صَحِيحَة	مَقبوضَة	
ضرب	حشو			عروض	حشو			
عَن البَإدِ النَّائِي البَعِيد نَزِيغ				وَسَوَّفَ أَستَئِي النَّفسِ عَنكَ كَمَا سَلَا				. ٢
نَزِيغ	بَعِيد	لَدِنَائِل	عَدَلب	كَمَا سَلَا	سَعَعَك	أَسْتَلْنَف	وَسَوَّفَ	
0/0//	0/0//	0/0/0//	0/0/0//	0//0//	0/0/0//	0/0/0//	/0//	
فَعولن	فَعول	مَفَاعِلن	فَعولن	مَفَاعِلن	فَعول	مَفَاعِلن	فَعول	
مَحذوف	مَقبوض	صَحِيح	صَحِيح	مَقبوضَة	مَقبوضَة	صَحِيحَة	مَقبوضَة	
ضرب	حشو			عروض	حشو			
وَإِن نَالِ جِسْمِي لِلفِرَاقِ حُشوعُ				وَإِن مَسَّنِي لِلفُضْرِ مِنكَ كَابَة				. ٣
حُشوع	فِرَاق	لِجَسْمِيل	وَإِنَا	كَابَتِن	رَمَنكَ	سَنِيلَ الضَّر	وَإِنَّمَس	
0/0//	/0//	0/0/0//	0/0//	0//0//	/0//	0/0/0//	/0//	
فَعولن	فَعولن	مَفَاعِلن	فَعولن	مَفَاعِلن	فَعول	مَفَاعِلن	فَعولن	
مَحذوف	صَحِيح	صَحِيح	صَحِيح	مَقبوضَة	مَقبوضَة	صَحِيحَة	صَحِيحَة	
ضرب	حشو			عروض	حشو			
بِذِي الطَّاحِ أم لا مَا لَهُنَّ رُجوعُ				أَرَاغَة يَا لَبْنِي أَيَّامُنَا الأَلِي				. ٤
رُجوع	لَهُنَّ	جَامَلَامَا	بِنِيظَل	مُنَالَا	نَأيَا	عَتْنِيَاب	أَرَاج	
0/0//	0/0/0//	0/0/0//	0/0//	0//0//	0/0//	0/0/0//	/0//	
فَعولن	فَعولن	مَفَاعِلن	فَعولن	مَفَاعِلن	فَعولن	مَفَاعِلن	فَعول	
مَحذوف	صَحِيح	صَحِيح	صَحِيح	مَقبوضَة	صَحِيحَة	صَحِيحَة	مَقبوضَة	
ضرب	حشو			عروض	حشو			

Qashidah ini menggunakan pola *bahar thawil* dengan *tafilah* فَعولن. Semua `arudnya mengalami *zihaf maqbul* karena membuang huruf kelima yang mati, asal *wazannya* مَفَاعِلن menjadi مَفَاعِلن. Adapun *dlarabnya* mengalami *zihaf mahdzuf* karena membuang *sabab khafif* (0/), asal *wazannya* مَفَاعِلن menjadi مَفَاعِي dan *wazannya* diganti menjadi فَعولن. Adapun *hasywu* pada setiap larik dalam *qashidah* ini ada sebagian yang mengalami *zihaf maqbul* karena membuang huruf kelima yang mati, asal *wazannya* فَعولن menjadi فَعول.

Dari teks *qashidah* diatas, maka dihitung dari huruf akhir bait sampai huruf hidup setelah huruf sukun dapat diambil *qafiyahnya* yaitu sebagai berikut: روعو, زيعو, شعو, dan جوعو.

Qafiyah pada *qashidah* ini adalah *qashidah al-ainiyyah* karena *rawinya* berupa huruf 'ain. Kata *qafiyahnya* terdiri dari setengah kata yaitu kata جوعو asalnya, حشوعو asalnya, شعو asalnya, نزيغو asalnya, يروغو asalnya, روعو asalnya, ربيغو asalnya, شفيغو asalnya, بديغو asalnya, ديعو asalnya, ربيغو asalnya, رجعو asalnya,

رُبُوْعُوْ asalnya رُبُوْعُوْ, مَبْعُوْ asalnya مَبْعُوْ. Huruf *qafiyah*nya terdapat beberapa jenis: *rawi* yaitu huruf 'ain (ع), *washal* (huruf yang keluar karena *isyba'* harakat *rawi*) yaitu huruf *wawu* (و), *ridif* (huruf *mad* sebelum *rawi*) yaitu huruf *wawu* dan *ya'* (ي). Sedangkan harakat *qafiyah*nya ada beberapa macam: *majra* (harakat *dlammah* pada huruf 'ain), dan *hadzwu* (harakat huruf sebelum *ridif*). Macam *qafiyah*nya yaitu *qafiyah mardufah mausulah bi mad*. *Qafiyah* ini dinamakan *mutawatir* karena diantara dua huruf mati terdapat satu huruf hidup. Adapun 'uyubnya yaitu *sinad hadzwu*, karena adanya perbedaan harakat *dlammah* dengan *fathah* pada huruf sebelum *ridif* (رُبُوْعُوْ dengan مَبْعُوْ).

Analisis Pesan Moral atau Amanat

Pada bait 2-4 dalam qashidah ini, amanat yang terkandung yaitu tentang waktu yang berlalu takkan kembali.

الوقت أنفاس لا تعود

Artinya: "Waktu adalah nafas yang tidak mungkin akan kembali"

Waktu merupakan sesuatu yang berharga. Jika waktu dipergunakan dengan baik, maka keberuntungan akan menghampiri. Namun, jika waktu tidak dipergunakan dengan baik, maka sungguh akan merugi.

PENUTUP

Hasil penelitian pada *qashaid al-`ainiyyah* dalam *diwan Qais bin Dzarih* yaitu: *qashidah* ini menggunakan *bahar thawil*, *bahar wafir*, dan *bahar khafif*. *Taf'ilah `arudl* dan *dlarab*-nya ada yang terkena *zihaf makhbun*, *zihaf maqbudl*, dan *`illat mahdzuf*. Adapun bentuk *qafiyah*-nya yaitu *qafiyah muthlaqah*. Kata *qafiyah*-nya terdiri dari setengah kata dan satu kata. Huruf *qafiyah* yaitu *rawi huruf `ain*, *washal*, *ridif*, *ta'sis*, dan *dakhil*. *Harakat qafiyah* yaitu *majra*, *hadzwu*, *isyba'* dan *rass*. Nama *qafiyah*-nya yaitu *mutawatir*, dan *mutadarak*. 'Uyub *qafiyah* yang ditemukan yaitu *sinad hadzwu*, terletak pada *qashidah* pertama. Amanat yang terkandung didalamnya yaitu berkorban untuk kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

محمد الدمنهوري، المختصر الشافي، دار المعرفة

ديوان قيش بن ذريح، لبنان: داة المعرفة

نورلينة، ٢٠١٣، علم العروض و القافية، بندونج: سونان جونونج جات

Hamid, M. (1995). Ilmu Arudl dan Qawafi. Surabaya: Al-Ikhlis.

Mahfudz. (1996). Ilmu 'Arudl dan Qawafi, Terjemahan Al-Mukhtasar Asy-Syafi. Pasuruan: Darut Taqwa.

Nurgiyantoro, B. (2015, cetakan ke- 11). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tarigan, H. G. (1984). Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.

Tohari, M. S. (1986). Ilmu 'Arudh dan Qawafi. Yogyakarta: Kota Kembang.

Waluyo, H. J. (1991). Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga.